

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Menurut (Sofyan, 2018) pendidikan anak usia dini ditujukan untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Mardiani, Zulminiati dan Mahyuddin (2018) adalah pendidikan yang sangat penting di dapatkan oleh anak sebagai kerangka awal untuk mengenal pendidikan dan mengembangkan kemampuan dasar pengetahuan anak, sikap, dan

keterampilan anak. Jika pendidikan anak usia dini diberikan dengan tepat kepada anak maka akan mempengaruhi pendidikan anak selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak agar mempermudah anak untuk memasuki pendidikan tahap selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan terhadap tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pada anak usia dini terdapat lima aspek perkembangan yaitu meliputi perkembangan moral, sosial, emosional, intelektual, bahasa dan fisik motorik. Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata seperti menggambar, menulis, menggunting. Menurut Rulmalia dan Zulminiati (2019:109) Motorik halus berkaitan dengan gerakan-gerakan yang lebih spesifik yang menyangkut koordinasi gerakan jari-jemari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan menempel.

Menurut Astira (2018) motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk berlatih dan belajar. Susanto (2011:164) motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak

memerlukan tenaga tetapi motorik halus memerlukan koordinasi yang cermat dan tepat dengan penuh kesabaran serta konsentrasi. Dengan semakin baik perkembangan motorik halus, anak semakin dapat berkreasi, seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus maupun zig zag, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menjahit pola, menganyam kertas-kertas. Namun, tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa motorik halus merupakan kemampuan gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi dengan penuh kesabaran serta konsentrasi.

Fungsi motorik halus adalah untuk melakukan gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik yang menggunakan otot-otot pada jari-jemari dan tangan yang sangat membutuhkan kecermatan dan koordinasi antara jari-jemari. Menurut Mahendra (dalam Sumantri, 2005), keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk bisa mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil, serta menurut Magil (dalam Sumantri, 2005), keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi neuromuscular (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk keberhasilan keterampilan.

Berbagai kegiatan pembelajaran yang bisa digunakan untuk menstimulasi perkembangan fisik motorik halus anak meliputi menulis,

melipat, merangkai, menganyam, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, finger painting, membatik, mewarnai, dan menggunting. Perkembangan fisik motorik halus sangat bermanfaat untuk melatih jari-jemari anak agar dapat memegang pensil dengan baik dan benar sehingga anak bisa belajar menulis dengan lebih mudah dikemudian hari (Slamet Suyanto, 2005: 50).

Berdasarkan hasil observasi (pengamatan langsung) di kelompok B4 TK Islam Al-Falah Kota Jambi yang dilakukan saat peneliti melakukan PPL pada bulan September 2022, menunjukkan bahwa perkembangan fisik motorik halus beberapa anak masih belum berkembang sesuai dengan harapan. Terlihat pada saat anak melakukan kegiatan pembelajaran mewarnai huruf hijaiyah, sebagian masih kaku dalam memegang pensil sehingga hasilnya gambar anak tersebut belum rapi dan saat mewarnai masih ada yang keluar dari garis. Selain itu saat kegiatan istirahat (makan bersama), hampir seluruh anak belum bisa membuka bekal makanannya dan membuka tutup botol minumannya sendiri sehingga memerlukan bantuan guru untuk membukanya. Selain itu anak belum mandiri ketika memasang kaus kaki, menaikkan atau menurunkan resleting. Pada kegiatan mewarnai pola gambar dengan kain flanel yang dilakukan pada bulan Oktober 2022, diikuti oleh 17 (tujuh belas) anak TK kelompok B4 hanya ada 3 (tiga) anak yang mewarnai dengan rapi tidak keluar garis, dan sesuai dengan gambar yang dicontohkan oleh guru (berkembang sesuai harapan), serta masih ada 9 (sembilan) anak yang mewarnai dengan kurang rapi dan tidak sesuai dengan gambar yang dicontohkan oleh guru

(mulai berkembang). Selain itu ada 5 (lima) anak yang sebagian tugasnya dibantu bahkan dikerjakan oleh guru karena tidak mau menyelesaikan tugas mewarnainya (belum berkembang).

Menurut hasil wawancara pada awal bulan Oktober 2022, guru kelas di kelompok B4 TK Islam Al-Falah Kota Jambi mengatakan bahwa masih ada beberapa anak yang keterampilan fisik motorik halus nya sangat lemah walaupun guru selalu memberikan stimulasi namun keterampilan sebagian anak tersebut belum menunjukkan perkembangan. Stimulasi yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan fisik motorik halus anak meliputi kegiatan pembelajaran menulis, menggambar bebas, mewarnai, melipat origami, finger painting, membentuk dengan plastisin, menggunting, menjiplak pola, menganyam, membatik dan menempel.

Kegiatan menempel ini relatif sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas B4. Guru pernah menggunakan kegiatan menempelkan kertas lipat yang dipotong kecil-kecil pada gambar sehingga membuat gambar tersebut lebih berwarna. Kegiatan ini disebut dengan mozaik. Setiap bulan mozaik ini dilakukan sebagai kegiatan pembelajaran anak, tetapi contoh yang diberikan guru kurang rinci dalam setiap langkah-langkahnya sehingga belum memaksimalkan perkembangan motorik halus anak. Dalam mengerjakan mozaik anak belum tertata jarak penempelan kertas satu dengan kertas berikutnya, bahkan ada yang menempel dengan melewati garis, sehingga gambar yang dihasilkan masih terlihat kosong dan belum rapi.

Dari observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan contoh yang diberikan oleh guru kurang rinci dalam setiap langkah- langkahnya, anak belum bisa konsentrasi penuh dengan tugas yang diberikan guru, serta media yang digunakan kurang menarik karena kertas yang digunakan untuk mozaik hanya monoton dari potongan kertas lipat dengan satu warna. Hal tersebut membuat anak kurang antusias dalam menyelesaikan teknik mozaik.

Peneliti menggunakan mozaik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan alasan mozaik merupakan salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan fisik motorik halus anak karena mozaik dapat melatih koordinasi jari-jemari tangan. Teknik mozaik dilakukan dengan cara menempelkan teserae (bahan ukuran kecil-kecil) pada bidang dasaran hingga menutup rapat permukaannya (Sumanto, 2005:88). Manfaat mozaik yaitu dapat melatih konsentrasi dan melatih motorik halus anak karena mozaik ini banyak menggunakan jari-jemari untuk mengambil benda-benda kecil dan tentunya akan melibatkan koordinasi otot-otot jari tangan anak. Hal tersebut dilakukan berulang- ulang hingga pola gambar penuh, sehingga jari-jemari anak akan lebih terlatih untuk menjemput dengan lentur.

Bahan yang akan dipakai untuk teknik mozaik dalam penelitian ini menggunakan pola gambar yang akan ditempelkan pada buku gambar anak sehingga mempunyai ukuran yang lumayan tebal. Teserae yang digunakan berupa bahan alam seperti daun-daun, kacang-kacangan dan

ampas kelapa. Peneliti menggunakan teserae tersebut dimaksudkan agar menarik bagi anak, dan tidak monoton. Selain itu bahan-bahan tersebut mudah didapatkan disekitaran rumah anak karna lokasinya yang dekat dengan permukiman warga dan masih asri.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu dalam menjelaskan langkah-langkah mengerjakan mozaik tidak hanya melalui kata-kata tetapi menggunakan cara demonstrasi sehingga anak benar-benar tahu dan mengerti cara mengerjakan mozaik dengan menjumpit menggunakan dua jari, mengelem teserai, dan menempelkan teserai pada gambar berpola dengan rapi. Media yang digunakan mozaik lebih bervariasi dan menggunakan bahan yang belum pernah digunakan mozaik sebelumnya, seperti bahan alam.

Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mozaik dari Bahan Alam pada Anak Kelompok B4 TK Islam Al-Falah Kota Jambi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh anak belum berkembang sesuai harapan.
2. Anak masih di bantu oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan motorik halus.
3. Anak belum bisa memfokuskan perhatiannya (konsentrasi) saat guru memberi tugas dan memberikan contoh untuk mengerjakannya.

4. Media yang digunakan guru dalam mozaik kurang menarik dan monoton, sehingga anak kurang antusias untuk menyelesaikan mozaik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan agar penelitian ini lebih terarah, perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pada penelitian ini dibatasi pada perkembangan motorik halus.
2. Kegiatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan mozaik dengan bahan alam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak sebelum di beri kegiatan mozaik dari bahan alam pada anak kelompok B4 di TK Islam Al-Falah Kota Jambi.
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak setelah diberi kegiatan mozaik dari bahan alam pada anak kelompok B4 di TK Islam Al-Falah Kota Jambi.
3. Apakah kegiatan mozaik dari bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B4 di TK Islam Al-Falah Kota Jambi.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan motorik halus anak sebelum melakukan kegiatan mozaik dari bahan alam pada anak kelompok B4 TK Islam Al-Falah Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan motorik halus anak setelah melakukan kegiatan mozaik dari bahan alam pada anak kelompok B4 TK Islam Al-Falah Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui apakah kegiatan mozaik dari bahan alam dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B4 TK Islam Al-Falah Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait seperti:

- a. Manfaat Teoritik
 1. Manfaat teoritik dalam penelitian ini adalah mendapatkan ilmu pengetahuan, informasi serta wawasan tentang penggunaan mozaik dari bahan alam untuk meningkatkan motorik halus anak pada kelompok B4 di TK Islam Al-Falah Kota Jambi.
- b. Manfaat Praktis
 1. Bagi anak, diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan motorik halus anak serta dapat meningkatkan hasil belajar anak.

2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan Kegiatan Mozaik dari Bahan Alam.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran, agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal dan kemampuan motorik halus anak dapat berkembang.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan inspirasi untuk melaksanakan penelitian di masa yang akan datang.